

Gen Z dan Millenial Juga bisa Abuse Of Power?

Di tengah ekspektasi besar terhadap generasi muda sebagai agen perubahan, realitas justru menyuguhkan ironi yang pahit: semakin banyak anak muda yang terjatuh dalam pusaran korupsi. Bukan hanya generasi tua yang tersandung kasus suap dan penyalahgunaan wewenang, kini kita melihat wajah-wajah segar, muda, bahkan milenial dan Gen Z, yang terindikasi menyalahgunakan wewenang dan muncul dalam daftar tersangka KPK. Kasus seperti dugaan penganiayaan yang dilakukan Ketua DPRD kepada staf ASN diduga dipicu perkara sajian kue untuk tamu dan Kasus Nur Afifah Balqis, bendahara DPC Partai Demokrat Balikpapan yang masih berusia 24 tahun saat ditangkap, menjadi simbol kejatuhan etika generasi baru di ruang politik.

Fenomena ini memunculkan satu pertanyaan penting: apakah penyalahgunaan wewenang dan korupsi kini tidak lagi soal usia, tapi tentang sistem dan kesempatan? pola ini menunjukkan bahwa usia muda bukan jaminan integritas.

Lebih dari itu, dalam era digital dan keterbukaan informasi, korupsi yang dilakukan generasi muda justru memperlihatkan sisi gelap dari literasi politik yang dangkal dan ambisi yang tak terkendali. Mereka memiliki akses terhadap pengetahuan, pandangan tentang pentingnya transparansi, bahkan perangkat teknologi untuk menghindari kesalahan. Tapi tetap saja tergelincir. Artinya, masalahnya bukan pada minimnya akses, tapi pada orientasi nilai yang bergeser. Di mana kekuasaan dilihat bukan sebagai amanah, tapi peluang.

Di tingkat global, tren ini juga terjadi. Dari Amerika hingga Eropa Timur, kasus pejabat muda yang korup mulai merebak. Di beberapa negara, digital natives justru lebih lihai mengakali sistem. Skandal korupsi bukan lagi didominasi aktor tua berjas lusuh, tapi juga anak-anak muda yang berpakaian trendi, aktif di media sosial, dan fasih



Oleh
Andi Muhfi Zandi M, S.IP
 Kepala Subbagian Hukum,
 Humas, Datin Bawaslu
 Kab.Bone

bicara soal reformasi. Generasi yang seharusnya jadi garda moral justru mulai memainkan peran dalam industri kegelapan politik.

Potensi Abuse Of Power Lintas Generasi

Untuk memahami gejala ini, kita bisa menggunakan sejumlah pendekatan teoritis yang menjelaskan mengapa generasi muda, yang mestinya progresif dan idealis, justru terjebak

dalam politik busuk.

Pertama, teori “moral disengagement” dari Albert Bandura menjelaskan bagaimana individu bisa melepaskan diri dari tanggung jawab moral saat melakukan tindakan yang sebenarnya mereka tahu salah. Dalam banyak kasus, anak muda yang melakukan *Abuse of Power* tidak merasa bersalah karena menganggap perbuatan mereka sebagai bagian dari sistem yang sudah rusak sejak awal. Dalam perspektifnya,

jika semua orang melakukannya, mengapa tidak?

Kedua, kita bisa merujuk pada gagasan Jean Baudrillard tentang “simulacra”. Generasi muda hari ini hidup dalam dunia citra, di mana realitas digantikan oleh representasi. Dalam konteks ini, anak muda yang masuk politik tidak lagi fokus pada kerja nyata atau pelayanan publik, tapi pada bagaimana tampil sebagai tokoh, *influencer*, atau selebritas. Potensi korupsi dapat muncul sebagai konsekuensi dari obsesi terhadap penampilan dan kekuasaan yang lebih besar daripada nilai-nilai etis yang seharusnya melekat pada jabatan publik.

Ketiga, pendekatan Pierre Bourdieu tentang habitus dan capital membantu kita memahami bagaimana anak muda yang terjun ke dunia politik membawa serta logika sosial dari latar belakangnya. Jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang permisif terhadap praktik *abuse of power*, maka meskipun muda, mereka tetap akan mengikuti pola yang sama. Habitus membentuk tindakan, dan tindakan itu tak selalu berubah hanya karena usia.

Dalam konteks ini, integritas bukan hasil dari usia muda, tapi dari proses pendidikan sosial yang berkelanjutan. Jika pendidikan politik, sosial, dan moral diabaikan baik oleh keluarga, sekolah, maupun partai politik maka tak heran jika anak muda pun tumbuh menjadi koruptor yang hanya lebih muda, bukan lebih bersih.

Dua Wajah Masa Depan

Namun, tidak semua anak muda terseret dalam arus gelap ini. Di tengah gempuran kasus tersebut, kita juga harus melihat potret lain: generasi muda yang memilih jalan berbeda. Di Jakarta Utara, seorang anak muda Gen Z menjadi ketua RT termuda dan berhasil menciptakan inovasi pelayanan publik berbasis digital, menyelesaikan masalah banjir lingkungan, dan membangun solidaritas warga melalui pendekatan komunikasi yang segar dan solutif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda bukan monolit. Mereka hadir dalam dua wajah: satu yang tergoda oleh bahasa kekuasaan dan fasilitas korupsi, satu lagi yang memilih integritas dan pelayanan sebagai prinsip utama. Tantangannya adalah bagaimana memperbanyak

yang kedua, dan meminimalisir yang pertama.

Di sinilah peran negara, masyarakat sipil, dan institusi pendidikan menjadi vital. Kita tidak bisa berharap integritas lahir secara otomatis hanya karena seseorang lahir di era digital. Dibutuhkan desain pendidikan politik dan karakter yang membumi, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kesadaran etis. Partai politik juga harus berhenti menjadikan anak muda sebagai pelengkap foto kampanye semata. Mereka harus diberi ruang belajar, gagal, dan bertumbuh dalam ekosistem politik yang sehat.

Korupsi generasi muda adalah alarm keras bagi masa depan. Ia menandakan bahwa revolusi digital dan bonus demografi tidak menjamin revolusi moral. Dan jika kita tidak melakukan intervensi serius, maka kita hanya akan mengganti koruptor tua dengan koruptor muda, tanpa pernah menyentuh akar masalahnya.

Mungkin, pertanyaan yang perlu kita ajukan bukan lagi: apakah anak muda bisa memimpin? Tapi: bagaimana memastikan anak muda memimpin

dengan benar? Karena pemuda yang menyalahgunakan wewenangnya bukan hanya mencederai masa kini, tetapi juga mencuri masa depan.

Dengan munculnya kasus-kasus tersebut kita tidak hanya melihat keruntuhan individu, tapi juga keruntuhan harapan. Harapan bahwa usia muda akan membawa semangat baru yang jujur dan bersih. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah dan teori, tanpa sistem yang sehat, bahkan benih terbaik pun bisa busuk.

Dan pada akhirnya, harapan kita terletak pada anak-anak muda yang memilih jalan berbeda. Yang sadar bahwa kekuasaan adalah alat, bukan tujuan. Yang berani menolak korupsi bahkan saat semua orang melakukannya. Yang tahu bahwa perubahan tidak datang dari usia, tapi dari keberanian menjaga integritas di tengah badai sistem yang merusak dan mereka adalah generasi yang kita tunggu-tunggu dan harapkan di masa depan.